

Volume: 10
Nomor : 4
Bulan : November
Tahun : 2024

E-ISSN: 2656-940X
P-ISSN: 2442-367X
URL: jurnal.ideaspublishing.co.id



**Analisis Wacana Kritis Industri Media Netflix
pada Film Dokumenter *Ice Cold***

Syadathul Ummah
Universitas Telkom

Dasrun Hidayat
Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya

Pos-el: salmasyad@student.telkomuniversity.ac.id
dasrun@ars.ac.id

DOI: 10.32884/ideas.v10i4.1895

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya masyarakat yang langsung menerima informasi yang disampaikan film *Ice Cold* sehingga lupa bahwa Netflix adalah industri media yang beregulasi pada keuntungan. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis sebuah wacana dengan mengukur kadar subjektifitas dan objektifitas. Metode penelitian kualitatif dengan teori analisis wacana kritis model van Dijk. Hasil ditemukan bahwa Netflix sebagai media owner dapat menyetting skenario film untuk memenuhi kebutuhan kapitalis yang beregulasi pada kepentingan ekonomi politik dengan menciptakan suatu konstruksi realitas dalam film ini. Implikasi penelitian ini diharapkan dapat membuat masyarakat peduli pada konstruksi wacana media dan cerdas dalam mempertimbangkan berbagai fakta yang empiris.

Kata Kunci

Analisis wacana kritis, model van Dijk, netflix, film dokumenter *Ice Cold*

Abstract

*This research is motivated by the number of people who immediately accept the information conveyed in the movie *Ice Cold*, forgetting that Netflix is a media industry that regulates profit. The purpose of this research is to analyze a discourse by measuring the levels of subjectivity and objectivity. Qualitative research method with the theory used van Dijk's critical discourse analysis model. The results found that Netflix as a media owner can set movie scenarios to meet the needs of capitalists who regulate political economic interests by creating a construction of reality in this film. The implication of this research is expected to make people care about the construction of media discourse and be smart in considering various empirical facts.*

Keywords

Critical discourse analysis, van Dijk model, netflix, Ice Cold documentary

Pendahuluan

Perkembangan industri media secara global seringkali mengarahkan masyarakat pada kenyataan bahwa terdapat peran pemilik media yang menggiring isi konten berita terhadap kepentingan komersial dan politik semata (Karman, 2014). Begitupula perkembangan industri media yang berkembang secara cepat dengan munculnya berbagai media global platform *streaming on demand* seperti Netflix (Hallinan & Striphas, 2016).

Salah satu film produksi Netflix yang tayang di Indonesia dan dinilai memiliki kemungkinan dalam menarik sebagian besar penonton di Indonesia adalah kasus kopi sianida pada 2016 sebagai film dokumenter. Film tersebut berhasil menyita perhatian masyarakat

Indonesia karena dinilai menjadi salah satu bentuk wacana dominan dari media massa pada waktu itu (Karman, 2013). Namun, pada film ini Netflix menayangkan sebuah kasus dengan sudut pandang yang berbeda. Padahal seharusnya media memberikan sumber informasi yang bersifat objektif sehingga tidak merugikan objek berita itu sendiri (Hapsari, 2018). Tidak bisa dipungkiri dengan adanya kasus besar di Indonesia menjadi sebuah informasi yang bernilai jual ditayangkan media sebagai salah satu kepentingan bisnis owner media (Marta, 2016)

Salah satu penelitian yang dijadikan rujukan sekaligus untuk melihat adanya *gap* dari penelitian ini adalah milik (Wayne, 2022) yang membahas terdapat peran kepentingan dari adanya media Netflix. Sebagaimana dalam penelitian milik Wayne tersebut ditemukan bahwa wacana Netflix ini akan tetap memiliki konsep anti-transparansi, karena bagaimanapun sebagai media pemasaran terdapat pihak-pihak eksklusif yang akan tetap beregulasi pada keuntungan semata (Wayne, 2022) Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian milik Wayne (2022), yakni terletak pada objek penelitian yang mengarah pada kritik terhadap Netflix sebagai industri media, terjadi wacana dari berbagai industri media yang bertumpu pada kepentingan bisnis dan politik, sedangkan kebaruan penelitian ini adalah objek kajian yang diambil yakni pada film *Ice Cold* dan metode analisis beserta teorinya. Hal ini didukung dengan statement Adorno dan Horkheimer bahwa sebuah bisnis besar akan mengontrol isi pesan media karena dianggap memiliki tujuan ideologis tertentu (Utami, 2019).

Adapun kontribusi keilmuan ini diharapkan dapat membuat masyarakat semakin melek pada konstruksi wacana yang disampaikan media, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran terhadap pembaca untuk cerdas dalam mengkonsumsi media sehingga tidak mudah tergiring kepada realitas yang tidak berdasarkan pada fakta empiris dan diperlukannya kesadaran serta memiliki independensi dalam melihat suatu kasus ini secara objektif. Mengingat bahwa setiap media memiliki kepentingannya sendiri yang beregulasi pada bisnis ataupun politik (Alfani, 2017).

Metode

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif studi analisis wacana kritis dengan menitikberatkan pada analisis teks dan konteks yang terdapat pada film *Ice Cold*. Pendekatan dilakukan dengan menggali data yang berasal dari tinjauan literatur dan penggunaan teori yang relevan (Bungin, 2017). Industri media Netflix menjadi subjek penelitian utama dalam memberikan sumber informasi. sumber data yang diambil berasal dari literatur akademis, portal berita hingga artikel jurnalistik yang memiliki tujuan untuk menafsirkan penjabaran analisis wacana kritis oleh Teun A. Van Dijk yang meliputi pembahasan analisis sosial dan teks, kognisi sosial, *societal analysis*, dan kerangka analisis (Siregar dkk., 2022). Penelitian ini akan menggambarkan tujuan yang dapat mengungkapkan stereotip, prasangka, kekuasaan hegemoni dan sikap ideologis (Eriyanto, 2011). Penelitian ini dilakukan uji keabsahan data dengan menggunakan pemikiran pakar seorang narasumber ahli bidang akademisi dalam kajian media.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Analisis Van Dijk memberikan pembagian dalam tingkatan suatu teks ke dalam tiga struktur; tahapan pertama adalah struktur makro bersifat tematik yang menjelaskan makna secara global



tentang topik yang diangkat, tingkatan kedua yakni superstruktur yang menjelaskan suatu kerangka teks biasanya berupa skematika wacana. Tingkatan yang terakhir struktur mikro berupa pengamatan semantik yang menjelaskan suatu makna pada teks yang diamati dan kalimat serta gaya yang digunakan (Husna dkk., 2021).

Tabel 1
 Hasil Struktur Teks Model Van Dijk

Struktur Makro	Film Yang Mengangkat Isu Kontroversi Tentang Kopi Sianida Pada Tahun 2016 sebagai Film Dokumenter Bertema <i>True Crime</i> .	
Super- struktur	1. <i>Summary</i>	“ <i>Two beautiful young rich friends, what makes one poison the other?</i> ” (Ice Cold menit ke 01.25)
	2. <i>Story</i>	<p><i>Scene</i> pertama menyoroti latar belakang dari keluarga korban yang memiliki kehidupan sebagai seorang pemenang dalam masa proses di pengadilan.</p> <p><i>Scene</i> kedua menayangkan proses autopsi dan hasil menyatakan bahwa korban diduga diracuni, selain itu Netflix menyoroti persidangan pada tahun 2016 berlangsung yang memperlihatkan begitu banyak rumor yang dikaitkan dengan kasus ini. Tersaji bukti-bukti yang memberatkan Jessica sebagai pelaku pembunuhan tersebut. Namun yang menjadi klimaks adalah pada penghujung film ini, menampakkan bahwa Netflix tengah mewawancarai Jessica, selain itu menghadirkan kalimat-kalimat yang diduga merupakan tulisan Jessica berdasarkan pada buku catatan pribadi milik Jessica. Dan hal inilah yang memperkuat Netflix sebagai industri media mampu menggeser opini publik dengan berbagai aspek yang dihadirkan pada film ini.</p>
Struktur Mikro	1. Semantik	Dalam latar film ini berkonsep dari kasus kriminal yang dilakukan seorang perempuan terhadap temannya. Terdapat detail yang menayangkan opini berbagai pihak dan latar film ini dihiasi dengan pola skema tidak adanya motif dan bukti langsung di TKP.
	2. Sintaksis	<p>a. Terdapat pola dua kalimat yang menyatakan makna berbeda bahwa <i>Mirna meninggal setelah menenggak kopi yang diduga terdapat racun sianida</i>. Sedangkan yang disampaikan oleh ahli forensik bernama Dr. Djaja Surya Atmadja yang pertama kali mengecek jenazah korban menyatakan bahwa <i>jenazah Mirna tidak terlihat seperti orang yang diracun sianida karena jenazah Mirna berwarna biru</i>. Disampaikan seharusnya orang yang terkena racun sianida akan memberikan efek jenazah berwarna merah ceri.</p> <p>b. Terdapat kalimat yang membangun perspektif masyarakat, Jessica tampak disuruh berhenti berbicara oleh penjaga lapas pada saat dilakukan wawancara dengan pihak Netflix. Setelah pertemuan tersebut, Jessica tidak diperbolehkan lagi untuk diwawancara.</p>
	3. Stilistik	<p>a. Pernyataan yang disampaikan tentang kandungan zat sianida merepresentasikan bahwa zat beracun ini masih terkandung dalam beberapa makanan seperti apel dan singkong.</p> <p>b. Terdapat kalimat yang dilontarkan Dr. Djaja “<i>matinya bukan karena sianida</i>” yang menjadi serangan balik dari pihak Jessica</p>
	4. Retorik	a. Menurut ayah korban menyatakan bahwa ekspresi Jessica tampak sangat tenang pada saat dipengadilan seperti tidak ada perasaan sedih karena temannya meninggal ataupun takut.

- b. Ditampilkan beberapa bukti yang dibawa oleh pihak Jessica dan kuasa hukum yang sama sekali tidak menjadi bahan pertimbangan oleh hakim.

Sumber: Olahan Penulis

Pembahasan

Berdasarkan data penemuan yang telah disajikan diatas, terdapat uraian pembahasan dan analisis mengenai kalimat, grafis dan wacana yang disampaikan pada film *Ice Cold*.

1. Teks

a. Struktur Makro

Pada film dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso* menunjukkan pendekatan yang membentuk naratif untuk memikat perhatian masyarakat Indonesia. Topik yang disoroti Netflix pada Film *Ice Cold* ini berfokus pada pergeseran perspektif bahwa terjadi kesalahan sasaran dalam hukum yang dijeratkan kepada Jessica Wongso. Hal ini secara implisit menyatakan bahwa ketiadaan motif dan bukti atas hukuman yang dilayangkan kepada Jessica.

b. Superstruktur

Pada tabel hasil terdapat teks *summary* yang menjelaskan bahwa Netflix membentuk sebuah perspektif baru yang membuat Netflix menjadi suatu media yang ‘berbeda’ dengan media lainnya karena dapat menguak suatu pesan yang dianggap tidak ditampilkan di media *mainstream* pada saat itu. Sineas yang ada dalam film ini juga menggambarkan bahwa terdapat peran antagonis yang dihadirkan tanpa disadari oleh penonton hal tersebut dilakukan sebagai serangkaian produk agar film *Ice Cold* ini ‘laku’ di masyarakat (Devi, 2023b). Dalam wawancara bersama informan ahli, beliau menyatakan bahwa untuk menjadikan kasus ini layak diangkat kembali, yakni dengan menghadirkan suatu fakta baru. Sedangkan dalam film ini tidak ada keterbaruan yang terungkap dengan kata lain hanya mengulang segala proses yang terjadi. Netflix sebagai industri media yang memproduksi film membutuhkan cerita klimaks agar film tersebut dapat membuat masyarakat penasaran tentang apa yang terjadi sebenarnya.

c. Struktur Mikro

- 1) Aspek semantik, Pada bagian semantik berfokus pada latar dan detil (Jufanny & Girsang, 2020). Latar film *Ice Cold* ini membawa masyarakat pada pandangan bahwa terdapat hal-hal yang tidak terungkap pada saat persidangan kasus kopi sianida 2016 silam, Netflix membawa penonton untuk melihat ‘bagian lain’ dari kasus kopi sianida dengan menghadirkan wawancara eksklusif dengan Jessica Wongso. Hal ini sontak menyita perhatian masyarakat, dimana media memerankan peran sebagai kontrol sosial dan penegak demokrasi, dalam hal ini Netflix sebagai media dinilai memiliki peran penting diberbagai aspek dapat menjalankan fungsi media yakni mengoreksi dan mengontrol ketimpangan yang diakibatkan oleh oknum tertentu (Devi, 2023a).
- 2) Aspek sintaksis, digunakan untuk menelaah pola dalam suatu frasa, kalimat ataupun klausa (Ichsan dkk., 2022). Pada film produksi Netflix ini, terdapat beberapa dua pola kalimat yang menunjukkan makna bertentangan, hal ini dilakukan sebagai konflik



yang disajikan untuk penonton. Salah satu aspek penting dalam aspek sintaksis adalah dengan menggunakan kalimat deduktif dan induktif (Husna dkk., 2021).

Dalam penuturan informan ahli menyatakan bahwa banyak masyarakat yang menonton film ini membesarkan kasus yang telah terjadi, padahal terdapat banyak bukti materil yang telah dihadirkan pada saat persidangan berlangsung seperti CCTV yang ada di TKP, begitupun pada film yang waktunya terbatas ini, akan banyak adegan cerita yang terpotong.

- 3) Aspek Stilistik, penggunaan kata dalam teks yang memaparkan maksud penulis sebagai sarana dalam menentukan gaya bahasa, ragam lisan, sastra dan lain sebagainya (Canggara, 2012). Unsur yang diambil dalam film ini cenderung mengarah pada gaya bahasa sensasionalisme yang dapat merangsang emosional penonton. Dalam menganalisis stilistik ditemukan banyak agenda yang dilakukan Netflix dengan mengambil *footage* yang dinilai memiliki nilai sensasional seperti yang terdapat pada tabel susunan teks.

Hal ini selaras dengan pernyataan dari informan ahli bahwa film dokumenter seharusnya ditayangkan pada waktu tersebut dengan pemeran asli sedangkan pada film ini masih terdapat penyesuaian skrip yang dibangun oleh media. Meskipun begitu, film ini berdasarkan *true story*, hanya saja terdapat aspek-aspek yang kurang pas untuk dikatakan sebagai film dokumenter.

- 4) Aspek retorik, Dalam hal ini Netflix mengangkat kembali isu *sensitive* di Indonesia yang pada waktu itu menjadi pusat perhatian masyarakat dan berbagai media. Banyak media pada waktu itu lebih berfokus pada sikap Jessica yang dianggap tidak wajar, media pada saat itu seakan menggiring masyarakat untuk mempercayai bahwa Jessica-lah pembunuhnya.

Netflix memanfaatkan peluang yang besar ini untuk memberikan dua sudut pandang dimana dalam film *Ice Cold*, Netflix lebih cenderung mengarahkan pada titik poin serangan balik untuk penuntutan Jessica, dengan berbagai kejanggalan yang pada dasarnya telah ada di persidangan (Ramdhani, 2023). Secara teknis, film merupakan suatu rekayasa realitas yang memiliki kekuatan yang besar kepada penontonnya sehingga dapat diyakini sebagai realitas asli oleh sebab itu film dapat dikatakan sebagai komunikasi medium yang dinilai efektif untuk memengaruhi audiens (Ichsan dkk., 2022).

2. Kognisi Sosial

Wacana dengan pendekatan kognisi sosial menjadi salah satu elemen yang dinilai penting. Karena dalam hal ini, wacana tidak hanya berperan sebagai struktur wacana tetapi menyertakan bagaimana wacana tersebut diproduksi (Eriyanto, 2011).

Pada kasus film dokumenter *Ice Cold* ini, selain menerangkan tentang kasus kopi sianida dan melakukan *interview* dengan beberapa pihak, perlu diketahui juga kesadaran mental pembuat film dan sutradara yang memandu dalam memandangi kasus kopi sianida ini. Bagaimana kepercayaan, prasangka dan seberapa jauh pengetahuan mereka selaku penulis naskah dan sutradara terhadap penjatuhan hukuman kepada Jessica Wongso tahun 2016 silam. Pada pendekatan model kognitif ini berasumsi bahwa teks saja tidak memiliki

makna (Yanti dkk., 2019). Sebagaimana ditemukan bahwa produser film ini merupakan berkewarganegaraan Inggris seorang sutradara sekaligus produser yang ahli dalam bidang perfilman (Aprilianto, 2023).

Netflix tetaplah media yang tidak bisa dianggap sebagai media netral karena memiliki berbagai macam nilai yang sudah dipengaruhi oleh suatu ideologi tertentu (Eriyanto, 2011). Hal ini juga selaras dengan pernyataan informan ahli yang menyatakan bahwa media seperti Netflix itu berpihak pada kapitalis dan keuangan global. *“..media netral itu yang tidak mengesampingkan data dan fakta, juga terdapat crosscheck, kunci balancing dari sebuah berita kalau ada proses crosscheck. Bukan yang harus menangin keduanya..”*

Skema yang dihasilkan dan ditafsirkan melalui produser teks dilakukan terlebih dulu riset terhadap kasus kopi sianida ini. Tafsir yang terjadi berdasarkan proses produksi film, selain skema terdapat juga elemen memori yang dapat menyimpan memori jangka panjang (*long term memory*). Dalam kasus ini, pengetahuan tentang kasus kopi sianida, kegagalan serta barang bukti yang dihadirkan dan keterlibatan sutradara untuk mengikuti kasus ini hingga selesai juga dibutuhkan.

3. Konteks Sosial

Konteks sosial yang dianalisis untuk menjawab tentang wacana yang telah berkembang dimasyarakat (Pakaya dkk., 2022). Lewat teks-teks yang dibuat pada alur film *Ice Cold* ini banyak hal yang belum dipastikan kebenarannya tentang penggunaan *diary* Jessica Wongso sebagai suatu alat pendukung kemudian pandangan-pandangan yang bersifat subjektif dan belum dinyatakan kebenarannya. Hal tersebut dapat mudah direproduksi oleh media untuk mendapatkan atensi dari masyarakat. Bagian penting dari analisis konteks sosial ini adalah dapat menunjukkan makna yang terkandung dalam pesan, kekuasaan sosial yang diproduksi lewat praktik diskursus dan legitimasi. Terdapat dua hal penting dalam sebuah konteks sosial.

a. Praktik kekuasaan

Pada proses produksi praktik kekuasaan ini dimiliki Netflix sebagai media *owner* dan karena merupakan penguasa struktur dalam terjadinya agenda pada film *Ice Cold* ini. Terdapat pola-pola komersialisasi yang dilakukan oleh Netflix, Netflix diyakni memiliki keberpihakan yang bertumpu pada kapitalis (Zulfebriges, 2003). Fakta dan data yang dihadirkan pada film adalah bagian dari kebutuhan scenario, dengan memperlihatkan dua sudut pandang baik dari keluarga Mirna maupun dari pihak Jessica, dilakukan untuk keberhasilan Netflix dalam menciptakan konflik untuk penonton sehingga film tersebut dapat diminati. Menurut penuturan narasumber ahli:

“Tujuan Netflix mengangkat kembali kasus ini hanya untuk kapitalisasi saja, bukan karena empati. Karena bagaimanapun industri media berlomba-lomba untuk menjadi Nomor 1 sebagai media OTT dan saling berebut konsumen”

b. Akses dalam memengaruhi wacana

Kelompok elit dianggap memiliki akses lebih banyak dibandingkan kelompok yang tidak memiliki kekuasaan. Media memiliki peran yang besar dalam menggiring opini masyarakat dalam memandang kasus kopi sianida melewati film *Ice Cold* ini. Akses yang



besar, membawa Netflix sebagai industri media untuk memiliki kesempatan dalam mengontrol kesadaran khalayak secara besar dan dapat mengisi topik dan wacana yang didistribusikan melewati medianya itu sendiri. Terdapat spesialisasi yang terjadi dimana bantuan teknologi turut memengaruhi informasi yang disampaikan media dengan menghilangkan batas ruang dan waktu (Bate, 2018).

Simpulan

Kesimpulan penelitian ini menyatakan bahwa media memiliki pengaruh yang begitu signifikan terhadap perspektif masyarakat dalam melihat suatu kasus sehingga hal ini menginspirasi sebuah *critical media* pada platform Netflix tentang penyajian film *Ice Cold*. Analisis wacana media dapat mengungkap keberpihakan media pada suatu elit yang berkepentingan pada ekonomi politik. Meski sudah seharusnya media memberikan informasi secara objektif akan tetapi sebagai masyarakat tidak bisa mengontrol media itu sendiri, namun masyarakat dapat mengontrol dirinya untuk tidak terlibat dan terpengaruh dalam wacana yang dilakukan media. Pada penelitian ini, menginterpretasikan bahwa media memiliki kecenderungan dalam mengkonstruksi wacana dan membuat suatu perspektif atau gagasan tentang melihat kasus Kopi Sianida sehingga dalam realitas tersebut masyarakat dibawa kepada opini yang mengarah kegagalan-kegagalan pada kasus ini. Poin yang menjadi penting dalam penelitian ini adalah penegasan tentang ideologi dalam diskursus yang berlangsung secara halus, media dengan natural memberikan pandangan subjektif tanpa disadari oleh penikmatnya. Hal ini sesuai dengan konsep yang menunjukkan bahwa kelompok yang memiliki kekuasaan mendapatkan penerimaan publik sehingga pihak yang paling diuntungkan bukanlah aktor-aktor yang bermain dalam film tersebut, melainkan industri media yang pada dasarnya memiliki kemampuan untuk membuat tayangannya ‘menarik’ bagi penonton.

Daftar Rujukan

- Alfani, H. (2017). Tantangan Idealisme Media di Era Kapitalisme Global. *Jurnal Mediakom*, 1(1), 80–98. <https://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/mediakom/article/view/1883/0>
- Aprilianto, M. B. (2023, Mei). *Biodata dan Profil Rob Sixsmith, Sutradara Film Dokumenter Ice Cold*. IDN Times. <https://www.idntimes.com/hype/entertainment/muhammad-bimo-aprilianto/biodata-dan-profil-rob-sixsmith>
- Bate, A. P. (2018). Resistensi Telkom Terhadap Netflix dalam Industri On Demand Streaming Service di Indonesia (Pendekatan Ekonomi Politik Komunikasi). Dalam *Research Gate*. <https://www.researchgate.net/publication/338594532>
- Bungin, B. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer* (Cetakan ke 11). PT. Rajawali Pers.
- Canggara, H. (2012). *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Y. Wuryanti, Ed.; Edisi ke 2). Jakarta: Rajawali Pers.
- Devi, A. (2023a, Oktober 12). *Film Ice Cold Dinilai Pakar Komunikasi Berperan Jadi Media Kontrol Sosial*. DetikJaktim. <https://www.detik.com/jatim/berita/d-6979399/film-ice-cold-dinilai-pakar-komunikasi-berperan-jadi-media-kontrol-sosial>

- Devi, A. (2023b, Oktober 12). *Pakar Komunikasi Unair Sebut Film Ice Cold Salah Satu Bentuk Framing*. DetikJatim. <https://www.detik.com/jatim/budaya/d-6979356/pakar-komunikasi-unair-sebut-film-ice-cold-salah-satu-bentuk-framing>
- Eriyanto. (2011). *Annalisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* (D. Hidayat & N. Huda, Ed.; VIII). LKiS Printing Cemerlang.
- Hallinan, B., & Striphas, T. (2016). Recommended for you: The Netflix Prize and the Production of Algorithmic Culture. *New Media & Society* , 18(1), 117–137. <https://journals.sagepub.com/doi/epub/10.1177/1461444814538646>
- Hapsari, W. (2018). Konstruksi Media Daring Atas Putusan Sidang Kasus Pembunuhan I Wayan Mirna Salihin Dalam Tinjauan Kriminologi Konstitutif (Dekonstruksi Terhadap Pewacanaan Dominan Dalam Pemberitaan Kasus Kopi Sianida Pada detik.com). *Indonesian Journal of Criminology*, 14(1). <https://www.neliti.com/publications/267431/konstruksi-media-daring-atas-putusan-sidang-kasus-pembunuhan-i-wayan-mirna-salih>
- Husna, A. S., Anshori, D. S., & Nurhadi, J. (2021). Analisis Teori Wacana Van Dijk Terhadap Berita “Sekitar 4 Ribu Pemudik Positif Corona, SATGAS COVID 19: Masih Berpotensi Meningkatkan!!” *Semantik*, 10(2), 197–207. <https://doi.org/10.22460/semantik.v10i2.p197-208>
- Ichsan, M., Kusumawati, N., Sigit, R. R., & Lusianawati, H. (2022). Makna Pesan Dalam Film Imperfect (Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk Film Imperfect). *Jurnal Media Penyiaran*, 2(2), 93–99. <https://doi.org/10.31294/jmp.v2i2.1630>
- Jufanny, D., & Girsang, L. (2020). Toxic Masculinity dalam Sistem Patriarki (Analisis Wacana Kritis Van Dijk dalam Film ‘Posesif’). *Jurnal Semiotika*, 14(1), 8–23. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30813/s:jk.v14i1.2194.g1775>
- Karman. (2013). Media dan Konstruksi Realitas (Analisis Framing Terhadap Pemberitaan Koran Tempo Mengenai Kasus Ledakan Bom di Masjid Mapolres Cirebon. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 16(1), 27–43. <https://doi.org/https://doi.org/10.31445/jskm.2012.160102>
- Karman. (2014). Monopoli Kepemilikan Media & Lenyapkan Hak Publik. *Jurnal Masyarakat Telematika dan Informasi*, 5(1), 70–80. https://lib.unj.ac.id/jurnal/index.php?p=show_detail&id=35309
- Marta, R. F. (2016). Esensi dan Pemetaan Teoretisasi Media Komunikasi dalam Perspektif Karl Marx. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 2(2), 117–120. <https://doi.org/https://doi.org/10.30813/bricolage.v2i02.839>
- Pakaya, O. O., Hinta, E., & Kadir, H. (2022). Pesan Dakwah Melalui Wacana Kritis dalam Novel Kekasih Impian Karya Wardah Maulina. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 8(4), 1275. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i4.981>
- Ramdhani, J. (2023, Oktober 7). *Ketua LSF sebut Film Ice Cold Tak Ungkap Fakta Baru di Kasus Kopi Sianida*. Detiknews. <https://news.detik.com/berita/d-6970045/ketua-lsf-sebut-film-ice-cold-tak-ungkap-fakta-baru-di-kasus-kopi-sianida>

Volume: 10
Nomor : 4
Bulan : November
Tahun : 2024

E-ISSN: 2656-940X
P-ISSN: 2442-367X
URL: jurnal.ideaspublishing.co.id



- Siregar, R. L., Dalimunthe, S. F., & Surip. (2022). Analisis Wacana Kritis Teun A Van Dijk dalam Film “Joko Widodo.” *Jurnal EduTech*, 8(2), 156–160. <https://doi.org/https://doi.org/10.30596/edutech.v8i2.10276>
- Utami, D. B. (2019). Mengenal Indonesia Melalui Netflix Original Movie. *Jurnal Komunikasi*, 11(1), 70–79. <https://doi.org/10.24912/JK.V11I1.4051>
- Wayne, M. L. (2022). Netflix audience data, streaming industri discourse, and the emerging realities of ‘popular’ television. *Media, Culture & Society*, 44(2), 193–196. <https://journals.sagepub.com/doi/epub/10.1177/01634437211022723>
- Yanti, N. P. D. E., Putrayasa, I. B., & Artika, I. W. (2019). Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk pada Teks Pidato Klaim Kemenangan Pilpres 2019. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(3), 356–362. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jipp.v3i3.21846>
- Zulfebriges. (2003). Teori Media-Marxist: Sebuah Pengantar. *Mediator*, 4(1), 79–88. <https://doi.org/https://doi.org/10.29313/mediator.v4i1.827>

